

Vol 1 No. 2 September 2017

Laga-Laga

Jurnal Seni Pertunjukan

ISSN : 2597 - 9000 (Online)



Diterbitkan Oleh :
Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Laga-Laga

JURNAL SENI PERTUNJUKAN

Laga-Laga

Jurnal Seni Pertunjukan

Vol 1 No.2 September 2017 Hal. 86-176, ISSN : 2597-9000 (Online)

Terbit dalam dua kali setahun, Jurnal Laga-Laga merupakan Jurnal Ilmiah Berkala tentang Seni Pertunjukan maupun ilmu pengetahuan yang memiliki keterkaitan dengan ranah kajian tersebut. Pengelolaan Jurnal Laga-Laga berada di dalam lingkup Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Penanggung Jawab

Dekan FSP ISI Padangpanjang

Pengarah

Rozalvino
Ferry Herdianto

Ketua Penyunting

Yunaidi

Penyunting

Hanefi
Yurnalis
Idun Ariastuti
Ninon Syofia
Yusnelli
Emridawati
Syahrul
Desi Susanti

Mitra Bebestari

Novesar Jamarun
Ediwar
Hajizar
Nursyirwan
Andar Indra Sastra

Koordinator Redaktur

Saaduddin

Redaktur

Erfaliza
Yusnayetti
Amelia Fitri
Leni Sandra Dewi

Tata Letak dan Desain Sampul

Aryoni Ananta

Web Jurnal

Vera Novaliza
Rahmadhani

Penerjemah

Eliapma Syahdiza

Laga-Laga

Jurnal Seni Pertunjukan
Vol 1 No.2 September 2017

DAFTAR ISI

Penulis	Judul	Hlm
Rini Lismayanti	Pertunjukan Solo Vokal Dengan Repertoar <i>La Traviata, Caro Nome, Ya Maulai, I Have Nothing, Dan Mengapa</i>	86 - 91
Asri MK	Dampak Pembelajaran Teknik Permainan <i>Talempong Pacik Dan Talempong Unggan</i> Terhadap Peningkatan Musikalitas Mahasiswa	92 - 102
Marfi Netri Elyadi	Tari Tigo Tungku Sajarangan Dalam Arak-Arakan Penganten Di Muaro Paneh Kabupaten Solok	103 - 110
Auliana Mukhti Magfirah	Keberadaan Tari <i>Garigiak</i> Di Jorong Balai Sabuah Nagari Batipuah Ateh Kecamatan Batipuah	111 - 120
Sopiyan	Tungkal Hilir-Hulu	121 - 128
Riko Candra	Karya Tari <i>Kuaso Nan Manyeso</i>	129 - 138
Turyati, Alfiyanto, Sri Rustiyanti	Pemberdayaan Nilai Seni Di Rumah Kreatif Wajiwa Bandung <i>Dance Theater</i>	139 - 148
Elta Afriana	Sisipan Esok	149 - 155
Zurma Lini	Diluar Batas	156 - 164
Amri	Makna Simbolik Bentuk Ragam Hias Sarung Tenun Sutera Mandar Di Polewali Mandar	165 - 176

KEBERADAAN TARI *GARIGIAK* DI JORONG BALAI SABUAH NAGARI BATIPUAH ATEH KECAMATAN BATIPUAH

Auliana Mukhti Maghfirah

Institut Seni Indonesia Padang Panjang
auliana.muthy@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Keberadaan tari *Garigiak* di Jorong Balai Sabuah Nagari Batipuah Ateh Kecamatan Batipuah. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif analisis. Teori dan pendapat yang digunakan untuk menelaah penelitian ini adalah teori fungsi menurut Soedarsono dan bentuk menurut Y. Sumandiyo Hadi, serta beberapa pendapat para ahli yang dijadikan sebagai landasan dalam penulisan. Tari *Garigiak* merupakan tari tradisional Nagari Batipuah Ateh yang gerakannya terinspirasi dari gerak *silek* yaitu *silek* Parian. Tarian ini bisa tampil diluar lingkungan gaduang ketika mendapat izin dari Tuan Gadang Batipuah selaku *niniak mamak* dan orang yang dihormati di Nagari Batipuah.

Kata kunci : Keberadaan, Tari *Garigiak*, Masyarakat

ABSTRACT

This research discusses about The Existence of *Garigiak* Dance in Balai Sabuah Corner, Batipuah Ateh Village, Batipuah Sub-district. Research method used is qualitative method that has descriptive analysis characteristic. Theory and opinion used to analyze this research is theory of form according to Soedarsono, theory of function according to Y. Sumandiyo Hadi, and several experts' opinion used as theoretical framework in this writing. *Garigiak* dance is traditional dance of Batipuah Ateh Village that its movements are inspired from *silek* movement namely *silek* parian movement. This dance can be performed in the outside of gaduang environment when it receives permission from Tuan Gadang Batipuah as the respected *Niniak Mamak* (tribal leaders) in Batipuh area.

Keywords: Existence, *Garigiak* dance, People

PENDAHULUAN

Tari *Garigiak* yang ada di Jorong Balai Sabuah nagari Batipuah Ateh berfungsi untuk penyambutan tamu pada acara yang diadakan oleh keluarga besar Tuan Gadang Batipuah. Menurut masyarakat setempat gerak tari *Garigiak* ini bersumberkan dari gerak *silek* parian. Parian adalah suatu alat yang terbuat dari bambu yang digunakan masyarakat Jorong Balai Sabuah sebagai alat pembawa air dari pincuran ke rumah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti minum, memasak nasi, dan bahkan untuk mandi. Namun dalam *silek*, parian digunakan sebagai pengganti senjata untuk menghadapi lawan, sehingga *silek* yang ada di Batipuah Ateh tersebut terkenal dengan nama *silek* parian, sedangkan masyarakat Jorong Balai Sabuah nama parian disebut dengan istilah *garigiak*.

Tari *Garigiak* adalah sebuah pertunjukan tari yang menggunakan properti *garigiak*. Pertunjukan tari tersebut menggambarkan kehidupan masyarakat pendukungnya yaitu aktivitas sehari-hari dalam mengambil air dari pincuran ke rumah masing-masing. Dalam pertunjukannya, *garigiak* selalu digunakan pada setiap gerak tari sehingga tari ini dikenal dengan tari *Garigiak*.

Menurut masyarakat pendukungnya, tari *Garigiak* biasa ditampilkan di rumah kediaman keluarga besar Tuan *Gadang* Batipuah yang rumah tersebut dinamakan masyarakat Nagari Batipuah Ateh dengan nama *gaduang*. Apabila tari *Garigiak* ini ditampilkan di luar *gaduang* (rumah Tuan *Gadang* Batipuah), maka orang yang akan menampilkan tarian tersebut harus meminta izin terlebih dahulu kepada Tuan *Gadang* Batipuah atau anak kemenakannya. Sama halnya dengan acara peresmian rumah gadang di Nagari Sumpur Kecamatan Batipuah, untuk menampilkan tarian ini salah seorang panitia meminta izin kepada Tuan *Gadang* Batipuah.

PEMBAHASAN

A. Keberadaan Tari *Garigiak*

Keberadaan tari *Garigiak* di Jorong Balai Sabuah Nagari Batipuah Ateh terinspirasi dari salah seorang anak kamanakan Tuan *Gadang* Batipuah terhadap silek parian yang merupakan salah satu silek yang ada di Jorong Balai Sabuah. *Garigiak* merupakan beberapa ruas bambu yang digunakan masyarakat Jorong Balai Sabuah khususnya, sebagai alat pembawa air dari pincuran untuk kebutuhan sehari-hari. Terkadang beberapa ruas bambu yang disebut *garigiak* itu dibawa ke sawah maupun ke ladang oleh para petani untuk keperluan memasak nasi dan air di sana. *Garigiak* dalam tarian merupakan sebuah properti, namun di dalam *silek*, *garigiak* merupakan sebuah senjata yang biasa disebut parian.

Kehadiran tari *Garigiak* ini berawal dari adanya sebuah kerajaan di Minangkabau yang berkembang di Nagari Batipuah Ateh, dan mendirikan sebuah rumah *Gadang* yang dinamakan masyarakat setempat Istano Tuan *Gadang* Batipuah. Selain sebagai tempat kediaman keluarga Tuan *Gadang* Batipuah, tempat ini juga digunakan untuk melaksanakan acara-acara adat, seperti pengangkatan Penghulu, *rapek niniak mamak* dan acara-acara penting lainnya.

Pada saat pemberontakan PRRI tahun 1959, dibakarnya Istano Tuan *Gadang* Batipuah mendapat perhatian lebih dari masyarakat setempat, dan timbullah inisiatif masyarakat Nagari Batipuah Ateh untuk bergotong royong mendirikan sebuah rumah pengganti Istano yang terbakar dengan rumah yang terbuat dari batu yang disebut masyarakat setempat *gaduang*. Serta acara-acara yang biasanya di hadirkan di Istano Tuan *Gadang* Batipuah beralih tempat di dalam *gaduang* yang telah didirikan sebagai tempat pengganti istano yang terbakar.

Salah satunya kesenian yang ditampilkan di dalam *gaduang* yaitu tari *Garigiak*, yang ternyata kehadirannya mendapat perhatian dari *niniak mamak* sehingga tarian ini diakui keberadaannya sebagai tari tradisi bagi

masyarakat setempat. Menurut wawancara dengan Azwier Mansyah Dt. Tumanggung Kayo (Wawancara dengan bapak Azwier Mansyah Dt. Katumanggung Kayo sebagai salah satu wakil ketua umum Himpunan Keluarga Batipuah, pada tanggal 24 Desember 2016, pukul 21.00 WIB), bahwa tari *Garigiak* yang terdapat di Jorong Balai Sabuah tidak lepas dari ketentuan yang berlaku, baik secara adat maupun agama, yang kostumnya menutupi aurat dan tariannya tidak terlepas dari bimbingan serta perintah *niniak mamak*, serta jelas berbeda dengan tari yang berkembang di Minangkabau secara umum. Satu hal yang cukup menarik dari tari *Garigiak* di Jorong Balai Sabuah adalah kekhasan dari bentuk properti yang digunakan, salah satu contoh bahwa kebanyakan tari-tarian banyak menggunakan piring sebagai properti.

Namun tari *Garigiak* tetap berfungsi sebagai seni tontonan walaupun hanya ditonton oleh tamu-tamu penting Tuan Gadang Batipuah, seperti yang dikatakan oleh Soedarsono, "Bahwa fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan masyarakat menempatkan salah satu bentuk seni pertunjukan yang lebih penting dari masyarakat yang lain, dan ada dua fungsi utama dari tari yaitu untuk tujuan-tujuan magis dan sebagai tontonan" (2002:121).

Menurut data yang didapatkan di lapangan pada awalnya tari ini ditarikan oleh anak kamanakan Tuan *Gadang* Batipuah sekaligus pencipta tari tersebut, sedangkan tari ini pertunjukannya ditampilkan di dalam lingkungan gaduang. Ketika tari *Garigiak* ditampilkan di luar gaduang maka harus meminta izin terlebih dahulu kepada Tuan *Gadang* Batipuah, dikarenakan tarian ini adalah milik keturunan Tuan *Gadang* Batipuah. (Wawancara dengan ibu Juli sebagai salah satu kemenakan Tuan *Gadang* Batipuah dan *Bundo Kandung* Tanah Datar, pada tanggal 3 april 2016, pukul 11.00 WIB di *Gaduang* Tuan *Gadang* Batipuah).

B. Bentuk Tari *Garigiak*

"Bentuk adalah gambaran yang utuh dari setiap yang disajikan, jika gambaran tari

secara utuh" (Daryusti.2010:187). Berkaitan dengan bentuk, tari *Garigiak* memiliki elemen-elemen tari secara utuh seperti rangkaian gerak yang mencerminkan aktivitas sehari-hari masyarakat Jorong Balai Sabuah. Seperti yang disampaikan Y. Sumandiyo Hadi, "bahwa bentuk merupakan wujud yang diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen-elemen tari yaitu gerak, musik, kostum, rias, properti, penari dan tempat pertunjukan" (2007:24).

Suatu bentuk pertunjukan tari tidak terlepas dari aspek-aspek yang mendukungnya. Begitu juga dengan pertunjukan tari *Garigiak* di Jorong Balai Sabuah Nagari Batipuah Ateh Kecamatan Batipuah, bahwa keutuhan elemen-elemen tersebut menggambarkan bentuk pertunjukan tari secara keseluruhan. Uraian masing-masing aspek dalam konteks bentuk pertunjukan ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Penari

"Seorang penari harus dapat memperagakan konteks (kebentukan) gerakan, karena seorang penari harus mampu merangkai motif gerak menjadi satu sehingga enak ditonton" (Y. Sumandiyo Hadi. 2012:12). Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Y. Sumandiyo Hadi, "bahwa seni pertunjukan tidak ada arti tanpa penonton, pendengar, pengamat, yang akan memberikan apresiasi" (2012:1).

Jumlah penari dalam tarian berjumlah genap, karena tari *Garigiak* berangkat dari gerak silek, karena dalam silek ada gerak menyerang dan gerak menangkis. Dalam tarian ini, terdiri dari penari yang sudah berumur (sudah menikah) dan anak-anak (belum menikah).

2. Gerak

Gerak tari *Garigiak* dalam bentuk pertunjukannya mempunyai pola gerak yang sederhana serta dilakukan secara berulang-ulang. Tari *Garigiak* memiliki gerak yang mencerminkan aktivitas masyarakat setempat di Nagari Balai Sabuah yang mengambil air di pincuran untuk kebutuhan sehari-hari. Adapun gerak yang terdapat dalam tari gari-

giak tersebut bisa dilihat di bawah ini.

a. Gerak *Sambah*

Gerak *sambah* adalah salah satu gerak yang dilakukan diawal dan diakhir tarian, yang terdapat makna dari gerak *sambah* tersebut adalah, disini Allah dalam agama kita diajarkan habblumminallah wahabblumminannas , yang berarti berhubungan baik kepada Allah dan berhubungan baik sesama manusia. Serta dalam adat Minangkabau mengajarkan bahwa kita sesama manusia harus saling menghormati dan saling menghargai. Seperti gambar yang terlihat di bawah ini.



Gambar 1

Pose gerak Sambah

(Dokumentasi : Auliana Mukhti Maghfirah,
02 Februari 2016)

b. Gerak *Mananan*

Gerak *mananan* merupakan gerakan yang menggambarkan bagaimana masyarakat di sana mengambil air dari pincuran, mananan dalam bahasa Indonesianya disebut menampung . Gerak *mananan* memiliki makna bahwasannya hidup tidak hanya dengan mengharapkan sesuatu dari orang lain, melainkan dengan usaha diri sendiri, karena segala yang baik harus diterima dan dijaga. seperti gambar di bawah ini.



Gambar 2

Pose gerak Mananan

(Dokumentasi : Auliana Mukhti Maghfirah,
02 Februari 2016)

c. Gerak *Manuntuang*

Gerakan *manuntuang* selalu sejalan dengan gerakan *mananan*, dimana setelah melakukan gerak *mananan* langsung dilakukan gerak *manuntuang* yang dilakukan secara bergantian dengan hitungan 2 x 8.

Manuntuang dalam bahasa Indonesianya berarti menuangkan, sedangkan makna yang terdapat dalam gerak ini yaitu, meletakkan sesuatu pada tempatnya. Contohnya, posisi seorang mamak tidak bisa digantikan kedudukannya didalam mendidik dan mengawasi anak kemenakannya. Seperti ungkapan anak dipangku kamanakan dijinjiang . terlihat pada gambar 7 di bawah ini.



Gambar 4

Pose gerak Manuntuang

(Dokumentasi : Auliana Mukhti Maghfirah,
02 Februari 2016)

d. Gerak *Seka*

Gerak *seka* berarti membersihkan, yaitu segala sesuatu yang kotor harus dibersihkan, baik itu sifat, maupun penyakit. Dimana setiap orang yang hatinya dipenuhi penyakit menyebabkan seseorang tidak bisa berfikir dengan jernih dalam menyelesaikan suatu permasalahan dan sulit diterima di lingkungan masyarakat. Oleh Seperti gambar dibawah ini



Gambar 5

Pose gerak Seka
(Dokumentasi : Auliana Mukhti Maghfirah,
02 Februari 2016)

a. Gerak *Mainang*

Gerak *mainang* (memainkan) menggambarkan bagaimana orang tua mengawasi anaknya dalam bertingkah laku yang mulai meningkat dewasa, serta menuntun anaknya kejalan yang lebih baik dan bermanfaat bagi orang tua sekaligus lingkungan sekitarnya. Yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 6

Pose gerak Mainang
(Dokumentasi : Auliana Mukhti Maghfirah,
02 Februari 2016)

3. Properti

Robty Hidayat mengatakan bahwa, Properti merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi. Karena identitasnya sebagai alat atau peralatan, maka kehadirannya bersifat fungsional. Dengan demikian, upaya penggunaan properti tari lebih berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan tertentu dalam upaya lebih memberikan arti pada gerak” (2011:54).

Tari *Garigiak* memakai properti sebuah bambu yang dinamakan masyarakat setempat *Garigiak*. Dalam silat, *garigiak* ini menjadi sebuah senjata yang diberi nama parian yang digunakan untuk menghadapi musuh yang datang, sedangkan dalam tari *garigiak* digunakan sebagai properti oleh penari. *Garigiak* terbuat dari bambu yang terdiri dari beberapa ruas, dimana ruas didalamnya dibolongkan supaya bisa membawa air lebih banyak untuk dibawa pulang melengkapi kebutuhan sehari - hari.

4. Pola Lantai

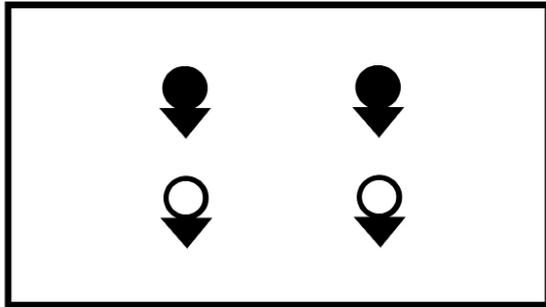
Soedarsono mengemukakan bahwa “ Pola lantai adalah merupakan garis – garis di lantai yang dilalui oleh penari atau garis– garis lantai yang dibuat oleh formasi penari” (1986:105). Pada tari *Garigiak*, garis lantai yang dilalui penari dan yang dibentuk oleh formasi penari, secara garis besar ada dua pola lantai yaitu lurus dan lengkung. Dari keterangan pola lantai, dapat dijelaskan bahwa pola lantai yang demikian menggambarkan aktivitas masyarakat yang pergi ke pincuran untuk mengambil air dengan sebuah bambu yang diberi nama *garigiak*.

Adapun pola lantai tari *garigiak* tersebut bisa dilihat di bawah ini.

Keterangan :

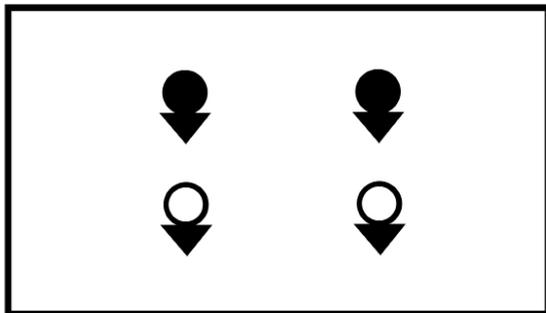
- : Penari Berumur
- : Penari Anak - anak
- ▶ : Arah Hadap

Penari masuk dari lokasi tempat pertunjukan.

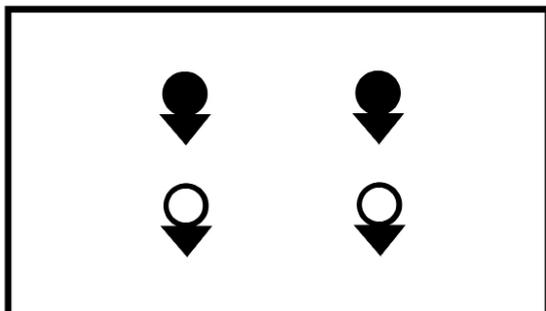


Penari : ● Melakukan gerak *sambah*
○ Melakukan gerak *manuntuang* dan *mananam*

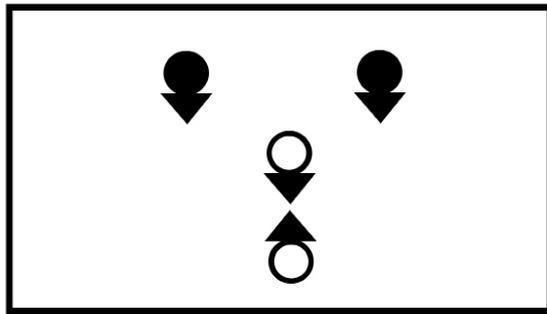
Penari : ● Melakukan gerak *mainang*
○ Melakukan gerak *mainang*



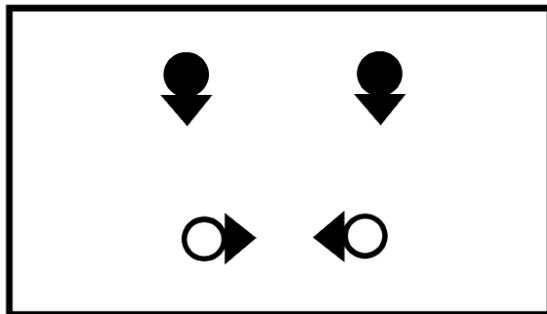
Penari : ● Melakukan gerak *mananam* dan *manuntuang*
○ Melakukan gerak *mananam* dan *manuntuang*



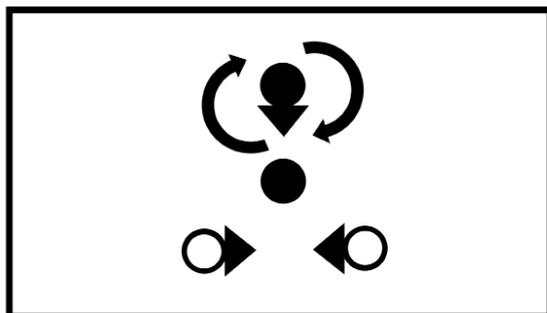
Penari : ● Melakukan gerak *mainang*
○ Melakukan gerak *seka*



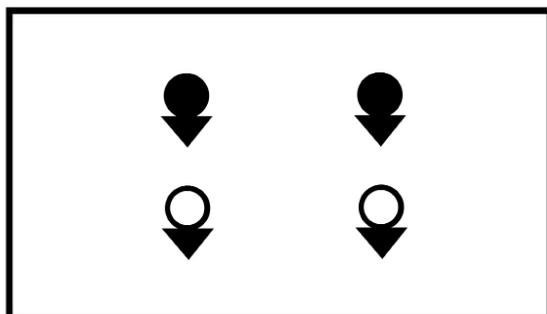
Penari : ● Melakukan gerak *mananam* dan *manuntuang*
○ Melakukan gerak *seka*



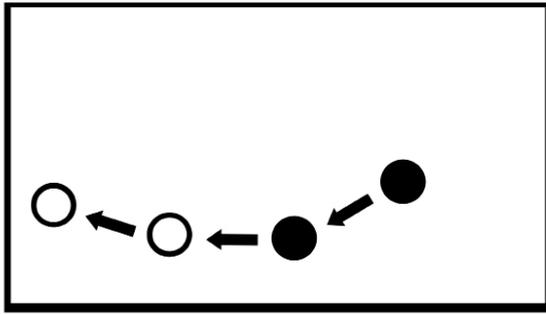
Penari : ● Melakukan gerak *mainang* sambil mengitari penari satu lagi
○ Melakukan gerak *seka*



Penari : ● Melakukan gerak *mainang*
○ Melakukan gerak *mainang* dan *sambah*



- Penari : ● Berjalan keluar sambil menyangang *garigiak*
 ○ Berjalan keluar sambil menyangang *garigiak*



5. Busana dan Tata Rias

Pertunjukan tari *Garigiak* tidak menggunakan tata rias khusus, tampil sederhananya dengan *make up* yang juga sederhana. Sedangkan dilihat dalam busananya memakai baju *kuruang basiba* dan baju *larak*, yang terdiri dari *tingkuluak* kain *sarung*, *tingkuluak larak*, *samiri*, *kodek larak* serta memakai aksesoris *maniak kudo-kudo* dan gelang.



Gambar 10

Kostum tari Garigiak

(Dokumentasi : Auliana Mukhti Maghfirah,
02 Februari 2016)

a. Baju Larak

Baju larak adalah salah satu baju khas Batipuah, baju ini dipakai dalam acara-acara tertentu oleh anak perempuan dan Bundo Kandung di Kecamatan Batipuah. Baju

larak terbuat dari kain yang menggunakan dasar beludru.

b. Kodek Larak

Kodek larak ada dua macam, yaitu yang terbuat dari kain beludru dan kain songket. *Kodek* yang berdasarkan kain beludru memakai tenunan benang emas dan ada yang memakai tempelan kaca kecil. Namun pada gambar di atas salah seorang penari tidak memakai *kodek larak*, dikarenakan kostum yang digunakan tidak mencukupi saat pertunjukan.

c. Samiri

Samiri terbuat dari kain yang terbuat dari kain dan rajutan benang, dan berbentuk segi empat serta memiliki motif – motif bunga dengan berbagai macam warna.

d. Tingkuluak Larak

Tingkuluak larak terbuat dari bahan songket dan memiliki tenunan yang indah. *Tingkuluak* ini memiliki cara pakai tersendiri yang berbeda dengan *tingkuluak* lainnya.

e. Galang

Galang atau gelang adalah salah satu perhiasan atau aksesoris yang dipakai oleh penari.

f. Maniak Kudo – Kudo

Sebuah perhiasan yang dipakai dileher, yang biasa disebut *kaluang* yang memiliki ukiran seperti ekor kuda.

g. Tingkuluak Kain Saruang

Kain sarung yang digunakan sebagai penutup kepala, dimana kebiasaan perempuan di Nagari Batipuah Ateh tersebut menutupi kepalanya dari terik panasnya matahari ketika mereka ke sawah dan ke ladang.

h. Baju Kuruang Basiba

Baju *kuruang* yang biasanya dipakai oleh masyarakat setempat untuk acara-acara tertentu, salah satunya perkumpulan *bundo kanduang* dan baju ini tidak membentuk tubuh saat dipakai.

6. Musik Iringan

Tari memiliki musik iringan internal dan eksternal. “Musik iringan internal yaitu iringan tari yang dimainkan oleh penarinya sendiri, sedangkan iringan eksternal dilakukan oleh orang lain atau datang dari luar tubuh penari” (Robby Hidajat. 2008:67).

Menurut pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tari *garigiak* menggunakan musik eksternal yaitu musik yang dilakukan orang lain atau datang dari luar tubuh si penari yaitu *Pupuik* batang padi dan musik parian. Musik parian adalah salah satu alat musik pukul yang sudah bertahun – tahun lamanya digunakan oleh anak kamanakan Tuan *Gadang* Batipuah dalam mengiringi silat sampai tarian, yang hanya berawal dari tingkah-tingkah atau ketukan-ketukan yang dibuat semata-mata untuk meramaikan.



Gambar 12

Alat music pengiring tari Garigiak
(Dokumentasi : Auliana Mukhti Maghfirah,
02 Februari 2016)



Gambar 13

Alat musik pupuik batang padi
(Sumber : <http://m.minangkabau.com>)

Pupuik batang padi adalah salah satu alat tiup yang menimbulkan suatu bunyi yang khas yang terbuat dari batang padi yang diolah dan dililiti daun kelapa yang masih berwarna hijau. Kemudian untuk memberi warna musik pengiring tarian diiringi oleh vokal (dendang) yang berisikan,

Yooo.... Garigiak
Yooo.... Garigiak
Pamaianan kami kapincuran
Pamainan kami kapincuran

(yaaa.... Garigiak
yaaa.... Garigiak
permainan kami ke pancuran
permainan kami ke pancuran)

Yo garigiak banamo parian
Panjapuik aia kapincuran
Tari garigiak tari parian
Dinagari gadang yo batipuah yo diranah minang

(ya garigiak bernama parian
Penjemput air ke pancuran
Tari garigiak tari parian
Di negeri besar ya batipuah ya di ranah minang)

Yo manurun kapincuran sikumbang
40 janjang nan kadidaki kapulang
Pambasuah pancuci mandi puti
Dirumah gadang

(ya menurun kepancuran si kumbang
40 jenjang yang di lalui kepulang
Pembersih pencuci mandi puti
Di rumah gadang)

Lantainyo bak Loyang bakarang
Janjangnyo bak kanso balirik
Batu tampek bak camin Loyang
Cibuak Mariam parian tatuang

(lantainya laksana Loyang berkerang
Jenjangnya laksana angsa berderet
Batu tempat laksana cermin Loyang
Pembersih Meriam Parian tertuang)

Pantun di atas sangat erat kaitannya dengan tari *Garigiak*, karena menceritakan pincuran yang terdiri dari 40 jenjang. Serta menggambarkan sulitnya kehidupan masyarakat di sana sebelum adanya air PDAM.

7. Tempat Pertunjukan

Tari *garigiak* salah satu tarian anak kamanakan Tuan *Gadang* Batipuah, tarian ini adalah jenis seni pertunjukan yang memerlukan tempat pertunjukan yang sesuai dengan tempat arena dan acara yang dihadirkan.

Dahulunya tarian ini tidak pernah tampil di luar ruangan, yaitu *gaduang* yang didirikan oleh masyarakat setempat dan anak kamanakan Tuan *Gadang* Batipuah sebagai pengganti *Istano* yang dibakar, adapun penonton yang menyaksikan hanyalah tamu-tamu penting yang datang ke kediaman Tuan *Gadang* Batipuah. Seiring berjalannya waktu tarian ini yang dahulunya ditampilkan di dalam *gaduang* sekarang sudah ditampilkan di luar *gaduang* pada acara peresmian rumah *Gadang* Nagari Sumpur atas permintaan panitia pelaksana dan seizin Tuan *Gadang* Batipuah.

8. Pandangan Masyarakat

Masyarakat, khususnya penonton adalah orang yang berpartisipasi dalam sebuah pertunjukan. Menurut pandangan masyarakat Jorong Balai Sabuah mengenai pertunjukan tari *Garigiak* sangatlah baik serta mendapat perhatian dari niniak mamak dan masyarakat setempat. Sehubungan dengan pendapat Edi Sedyawati (dalam Hasnah SY,2013:39) bahwa tari tradisi daerah dengan kekhasannya masih mengungkapkan alam pikiran dan kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Karena dilihat dari pertunjukan tari *Garigiak* tersebut tidak menyimpang dari adat, aturan, dan agama yang berlaku, seperti pada kostum yang masih dengan ketentuannya yang menutupi aurat, dan latihannya dilakukan setelah menunaikan ibadah sholat isya, serta gerakannya yang tradisi dan tidak terpengaruh dengan gaya modern.

Mengamati keberadaan tari *Garigiak*

di tengah-tengah masyarakat Jorong Balai Sabuah, seperti yang dinyatakan Mursal Esten bahwa,

“suatu bentuk kesenian akan bisa hidup dan berkembang apabila kesenian tersebut dibutuhkan masyarakatnya. Apabila masyarakat tidak membutuhkan lagi maka mustahil kesenian itu akan hidup dan berkembang apapun usaha yang dilakukan untuk perkembangannya”(1993:52).

“Umumnya masyarakat mengaku terutama dari golongan yang sudah tua-tua, bahwa tari *Garigiak* adalah milik keluarga besar Tuan *Gadang* Batipuah yang harus dipelihara. Akan tetapi sejak beberapa tahun belakangan ini, tari *Garigiak* sudah jarang atau hampir tidak pernah lagi untuk ditampilkan dalam bentuk sebuah pertunjukan. Hal tersebut terjadi karena upacara-upacara yang biasanya dihadirkan di *gaduang* mulai berkurang dikarenakan Tuan *Gadang* Batipuah menempat di Jakarta, sedangkan untuk tampil di luar *gaduang* tarian ini terkadang tidak mendapat izin dari Tuan *Gadang* Batipuah. Selain itu, dengan adanya pengaruh hidup gaya modern mengakibatkan terjadinya perubahan perilaku masyarakat yang menyenangi produk luar seperti organ, band dari pada produk tradisi yang mereka miliki (Wawancara dengan ibu Susi, pada tanggal 13 Januari 2017, pukul 16.00 WIB di Jorong Balai Sabuah)”.

Menurut wali Nagari Batipuah Ateh bapak Azisman Dt. Sinaro Alam nan Putihah, “ada baiknya para seniman dan anak kamanakan Tuan *Gadang* Batipuah bergegas untuk mempromosikan tarian ini walaupun dengan kondisi *gaduang* yang seperti sekarang, agar pemuda dan masyarakat Nagari Batipuah Ateh mempedulikan kesenian yang mereka miliki yang mana faktor umur para seniman yang semakin lama semakin bertambah tua, sehingga kesenian kita tetap bertahan dan terpelihara(pada tanggal 3 april 2016, pukul 11.00 WIB di kantor Wali Nagari Batipuah Ateh)”. Karena sebagian masyarakat Jorong Balai Sabuah Nagari Batipuah Ateh ada juga beranggapan bahwa kesenian tradisi adalah suatu penampilan yang membosankan, karena rata-rata kes-

enian tradisi itu bersifat monoton, dan juga adanya pengaruh teknologi serta kesibukan masyarakat yang mata pencariannya petani yang tidak ada waktu untuk ikut berpartisipasi dalam kesenian-kesenian yang ada di Jorong Balai Sabuah Nagari Batipuah Ateh.

PENUTUP

Jika diamati pertunjukan tari *Garigiak*, maka dapat disimpulkan bahwa tari *Garigiak* adalah salah satu tari tradisional yang ada di Jorong Balai Sabuah Nagari Batipuah Ateh. Tari *Garigiak* ditarikan oleh anak kamanakan Tuan *Gadang* Batipuah sekaligus sebagai pencipta tarian ini.

Keberadaan tari *Garigiak* pada masyarakat Jorong Balai Sabuah Nagari Batipuah Ateh terlihat pada perhatian masyarakat yang bangga memiliki kesenian tradisi. Hal demikian terlihat pada sikap masyarakat setempat terutama keluarga besar Tuan *Gadang* Batipuah yang menolak tarian ini diajarkan kepada masyarakat yang bukan keturunan Tuan *Gadang* Batipuah, serta ditampilkan tanpa seizin Tuan *Gadang* Batipuah. Menurut masyarakat pendukungnya, bahwa tarian ini difungsikan untuk menyambut serta menghibur tamu-tamu yang datang pada acara yang dihadirkan di dalam gaduang.

Setelah melihat pertunjukan tari *Garigiak* pada acara peresmian rumah gadang di Nagari Sumpur yang baru dibangun, maka hendaknya tarian ini mendapat perhatian bagi kalangan masyarakat, pemerintah, khususnya para seniman-seniman tradisi itu sendiri. Untuk para peneliti selanjutnya diharap agar melakukan pengkajian yang lebih mendalam lagi tentang tari *Garigiak* yang ada di Nagari Batipuah Ateh itu sendiri. Berhubungan dengan tulisan diharapkan dari pembaca untuk kritikan yang bersifat membangun dari para pembaca, karena tulisan ini masih jauh dari kata kesempurnaan.

KEPUSTAKAAN

- Hasnah SY. 2013. *Seni Tari Dan Tradisi Yang Berubah*. Jogjakarta : Media Kreativa
- Mursal Esten.1993. *Minangkabau Tradisi dan Perubahan*. Padang : Angkasa Raya
- Robty Hidayat. 2011. *Koreografi & Kreativitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia Suryodiningrat.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Soedarsono. 1986. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Y. Sumandiyo hadi. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta :BP ISI Yogyakarta.
- Y. Sumandiyo Hadi. 2007. *kajian tari teks dan konteks*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher.

Alamat Redaksi :

Gedung Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Jalan Bahder Johan. Padangpanjang-27128. Sumatera Barat.

Telpon (0752)-485466. Fax (0752)-82803.

www.journal.isi-padangpanjang.ac.id

[email: red.jurnallagalaga@gmail.com](mailto:red.jurnallagalaga@gmail.com)

